

Pelatihan Pembuatan *Banten Otonan* Sederhana Sesuai Sastra Agama Hindu

Desak Putu Saridewi¹, Ni Nengah Sudarsini²,

Putu Gede Asnawa Dikta³, Cokorda Istri Ayu Intan Permata Sari⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

Email : desakputusaridewi@iahn-gdepudja.ac.id¹, ngahsudarsini@gmail.com²,
pg.asnawa@gmail.com³, cokintan7@gmail.com⁴

Abstrak

Permasalahan umat Hindu terkait pemahaman tentang *banten* merupakan isu yang kompleks dan berakar dalam tradisi serta praktik keagamaan. Fokus pembahasan yaitu tentang pemahaman masyarakat tentang *otonan* dan persepsi mengenai *banten otonan* yang dipandang rumit karena keterbatasan pengetahuan dan waktu, serta bagaimana solusi dari problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tiga tahap pelaksanaan yaitu, presentasi, praktik (demonstrasi) dan evaluasi serta diskusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam mengikuti pelatihan pembuatan *banten* cukup besar, terlebih perkembangan jaman yang seolah menuntut masyarakat lebih memilih instan dengan membeli daripada membuat sendiri *banten otonan* dikarenakan pemahaman yang kurang dan persepsi tentang *banten* yang masih dirasa terlalu rumit. Melalui pelatihan ini, masyarakat menjadi lebih paham serta mampu untuk membuat *banten otonan* sederhana sesuai dengan sastra Agama Hindu.

Kata Kunci: *Banten Otonan Sederhana, Pelatihan, Sastra Agama Hindu.*

Training in Making Simple Otonan Banten According to Hindu Religious Literature

Abstract

The problem of Hindus related to understanding banten is a complex issue and is rooted in tradition and religious practice. The focus of the discussion is on the community's understanding of otonan and the perception of otonan banten which is considered complicated due to limited knowledge and time, and how to solve these problems. This study uses a qualitative approach through observation, interview, and documentation methods with three stages of implementation, namely, presentation, practice (demonstration) and evaluation and discussion. The results of this study indicate that the community's interest in participating in banten-making training is quite large, especially with the development of the era that seems to demand that people prefer instant by buying rather than making their own otonan banten due to lack of understanding and perceptions about banten which are still considered too complicated. Through this training, the community becomes more aware and able to make simple otonan banten in accordance with Hindu religious literature.

Keywords: *Banten Otonan Simple, Training, Hindu Religious Literature.*

PENDAHULUAN

Upacara dan upakara dalam Agama Hindu merupakan elemen fundamental yang meliputi keyakinan, tradisi, dan praktik spiritual umat Hindu. Upacara bertujuan untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta mengungkapkan rasa syukur. Sementara itu, upakara adalah sarana yang digunakan dalam upacara tersebut, yang merupakan simbol dari Ida Bhatara, Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit seperti dalam lontar Yadnya Prakrti disebutkan sebagai berikut:

"sahananing bebanten pinaka raganta tuwi,

Pinaka warna rupaning Ida Bhatara,

Pinaka anda bhuwana"

Artinya: semua jenis banten (upakara) adalah merupakan simbol diri kita, lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang Bhuana Agung (alam semesta ini).

Upakara atau *banten* terdiri dari berbagai bahan yaitu tumbuh-tumbuhan (buah-buahan dan daun), makanan (jajan), beras, telur dan bahan lainnya yang merupakan unsur alam semesta dan ini membuktikan kemahakuasaan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan semua ini untuk kehidupan manusia. Salah satu aspek penting dari upacara dalam agama Hindu adalah penggunaan upakara yang beragam, yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan upacara tersebut. Misalnya, dalam konteks upacara di Bali, penggunaan tanaman sebagai upakara sangatlah signifikan. Tumbuhan seperti bunga, daun, dan buah sering kali digunakan dalam berbagai ritual keagamaan, mencerminkan hubungan yang erat antara alam dan spiritualitas (Erythriana, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tanaman upakara sangat penting bagi generasi muda, untuk menjaga kelestarian budaya dan ritual Hindu (Sudiana et al., 2021). Upakara juga memiliki dimensi pendidikan yang penting, di mana proses pembuatan upakara dapat menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada generasi muda. Relevansinya dengan pendidikan, upakara berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan filosofi dan etika Hindu, serta meningkatkan keterampilan praktis dalam pembuatan sarana upakara (Adnyana, 2021; Setyaningsih, 2019). Misalnya, dalam kegiatan *Mejejahitan*, terdapat transformasi pendidikan yang menggabungkan aspek perhitungan (matematika), ilmu alamiah dan agama dalam pembuatan sarana upakara (Adnyana, 2021).

Upacara dan upakara tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai momen untuk memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Selain itu, upacara juga mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ritual dan *banten* yang dipersembahkan (Valintiana, 2023). Secara keseluruhan, upacara dan upakara dalam agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pelestarian budaya, dan penguatan nilai-nilai sosial. Melalui pemahaman yang mendalam tentang upacara dan upakara, umat Hindu dapat menjaga tradisi mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dewasa ini, permasalahan umat Hindu terkait pemahaman tentang *banten* atau merupakan isu yang kompleks dan berakar dalam tradisi serta praktik keagamaan. *Banten* memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, serta sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi*

Wasa. Namun, pemahaman yang kurang mendalam tentang makna dan filosofi di balik *banten* sering kali menjadi tantangan bagi umat Hindu, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bahwa *banten*, meskipun sering dipahami hanya sebagai bentuk fisik dari sesajen, sebenarnya mengandung nilai-nilai filosofis yang kaya. Penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang hanya mengetahui bentuk *banten* tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Wulandari (Wulandari, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman yang dapat mengakibatkan praktik keagamaan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Hindu.

Lebih jauh lagi, dalam konteks modern, terdapat kecenderungan di kalangan umat Hindu untuk membeli *banten* daripada membuatnya sendiri, yang dapat mengurangi keterlibatan spiritual dalam proses persembahan. Keterbatasan waktu dan kesibukan sehari-hari sering kali menjadi alasan utama di balik fenomena ini. Masyarakat cenderung memilih solusi praktis, yang pada gilirannya dapat mengurangi pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan *banten* itu sendiri (Gotama et al., 2019; Jaya, 2022). Selain itu, masyarakat masih beranggapan bahwa *banten* yang dibuat harus besar dan *jor-joran* sehingga umat yang memiliki keterbatasan ekonomi seringkali merasa tertekan, padahal *banten* dapat dibuat secara sederhana yang terpenting tidak mengurangi makna dari *banten* tersebut dan masih sesuai dengan sastra agama.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi dan praktik keagamaan, termasuk *banten*, sering kali tidak diajarkan secara mendalam kepada generasi muda (Saniarta, 2023; Dira & Agung, 2018). Hal ini berpotensi menyebabkan generasi muda tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya *banten* dalam konteks spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman umat Hindu tentang *banten* melalui pelatihan yang lebih baik dan program-program penyuluhan yang menekankan pada makna dan fungsi *banten* dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah *banten otonan*.

Umat Hindu pada sejatinya merayakan *otonan* tidak terputus sampai anak berusia lima tahun, namun dirayakan sampai akhir hayat seperti yang tercantum dalam *Lontar Kanda Pat Rare* bahwa *otonan* dilakukan pada tiga fase, fase pertama saat masih bayi, fase kedua saat bayi tumbuh gigi atau *otonan* keempat sampai berusia lima tahun dan fase ketiga saat anak-anak, remaja dan sampai tua atau akhir hayat. Namun pada kenyataannya, umat seringkali lupa dengan *otonannya* sendiri dan lebih mementingkan perayaan ulang tahun yang datang setiap satu tahun sekali, tidak berdasarkan hari dan *wuku* kelahiran.

Hal ini dipengaruhi pula dengan anggapan bahwa membuat *banten otonan* sangatlah rumit sehingga merayakan *otonan* cukup sampai usia lima tahun saja. Oleh karena itu, pelatihan ini dibuat tidak hanya mengajarkan masyarakat untuk praktik membuat *banten otonan* sederhana namun juga makna dan filosofi dari *otonan* itu sendiri. Melalui pelatihan ini, diharapkan umat Hindu dapat lebih menghargai dan memahami *banten* sebagai bagian integral dari praktik keagamaan mereka, serta menghindari praktik yang hanya bersifat ritualistik tanpa pemahaman yang mendalam (Ekaningtyas, 2022; Noorzeha & Wardana, 2021).

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan *Banten Otonan* sederhana yang memilih lokasi kegiatan di IAHN Gde Pudja Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun kajian dalam kegiatan pengabdian ini adalah pembuatan *banten otonan* sederhana sesuai sastra Agama Hindu dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa-mahasiswi IAHN Gde Pudja Mataram, organisasi kerohanian Hindu SMA/SMK se-kota Mataram, organisasi Hindu WHDI dan masyarakat umum. Tahapan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, pelatihan dan diskusi. Sosialisasi dilakukan di awal dengan memberikan teori yang bertujuan memberikan pemahaman masyarakat tentang *banten otonan* baik dari bentuk, fungsi dan makna. Metode kedua yaitu memberikan pelatihan atau praktik langsung pembuatan *Banten Otonan* Sederhana yang bertujuan agar masyarakat tidak hanya paham secara teori namun juga dapat membuat sendiri *Banten Otonan* sederhana sesuai Sastra Agama Hindu. Ketiga, metode diskusi dilaksanakan di akhir pelatihan untuk memperkuat pemahaman peserta dan apabila ada sesuatu yang belum dipahami dapat didiskusikan lebih dalam pada tahapan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra Kegiatan

Segala program kegiatan yang akan dilaksanakan selalu diawali dari persiapan terlebih dahulu. Pra kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan diskusi dan koordinasi antar anggota pelaksana serta mengumpulkan informasi terkait sasaran pelaksanaan pengabdian, lokasi, pendanaan serta narasumber dan materi yang akan disampaikan. Kegiatan pengabdian ini diikuti sebanyak 80 peserta dengan berlokasi di IAHN Gde Pudja Mataram.

Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil observasi dan dikarenakan cukup strategis berada di tengah Kota Mataram, selain itu penulis juga berasal dari instansi tersebut sehingga pengaturan tentang izin tempat menjadi lebih mudah. Narasumber dalam kegiatan ini adalah penulis sendiri dengan materi tentang kajian filosofis serta bentuk, jenis-jenis dan makna *banten otonan*. Pada tahap ini juga membahas tentang persiapan perencanaan pelatihan dengan menyusun jadwal kegiatan dari pembukaan, presentasi, praktik sampai pada tahap akhir kegiatan yang meliputi evaluasi dan diskusi. Panitia juga melakukan penyusunan Surat Keputusan dan Rencana Anggaran Biaya. Upacara *matur piuning* dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan, memohon agar segala tahapan kegiatan ini berjalan dengan lancar.

Tahap kegiatan

Tahap kedua yaitu masuk pada pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan persiapan segala sarana prasana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari:

- Alat: Pisau, *niru/nampan/besek, semat*
- Bahan: *Busung* (daun kelapa muda atau yang berwarna kuning), *ron/slepan* (daun kelapa yang berwarna hijau), daun pisang, bunga, *porosan*
- Isi banten: buah-buahan (pisang, apel, salak, jeruk, dan lain-lain), jajan, saur, kacang komak, ikan teri, telur asin/ayam, garam, nasi, benang, *pis bolong*, beras, *canang pesucian*

atau *kerik keramas* (tepung tawar, *lengse wangi* yang terdiri dari kapas dan minyak wangi, daun *dapdap* digilas, *sisig* atau *jaje metunu* dan burat wangi).

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan *Banten Otonan* sederhana ini dilakukan melalui 3 sesi, yaitu:

1. Presentasi Materi



Gambar 1. Presentasi Materi oleh Narasumber

[sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024]

Presentasi materi *Banten Otonan* diisi oleh 2 (dua) narasumber dengan tema masing-masing, yaitu: a) Konsep upacara *Otonan* sesuai sastra Agama Hindu. Materi ini mengulas tentang pentingnya melakukan upacara otonan, makna dari upacara otonan bagi umat Hindu, serta cara menentukan otonan berdasarkan perhitungan *Panca wara*, *Sapta wara* dan *wuku*; b) Kajian Filosofis, bentuk dan makna *Banten Otonan* sederhana. Materi ini berisi penjelasan mengenai jenis-jenis banten yang akan dibuat mulai dari banten peras, dapetan, sodaan, sesayut dan bayuhan, prosesi pelaksanaan otonan serta penjelasan filosofis makna dari masing-masing banten. Pada akhir materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang disampaikan sebelum praktik dimulai. Panitia telah menyediakan materi pelatihan berupa *powerpoint* yang didapat dari masing-masing narasumber untuk selanjutnya di *share* kepada peserta melalui *whatsapp group* yang telah dibentuk untuk mempermudah komunikasi dengan para peserta.

2. Praktik Pelatihan (Demonstrasi)

Instruktur utama dalam sesi praktik ini terdiri dari 1 orang yang mengarahkan peserta serta didampingi oleh 1 orang lainnya. Panitia telah membagi area atau tempat praktik sesuai kelompok. Peserta dibagi menjadi 12 kelompok yang terdiri dari kurang lebih 5-6 orang per kelompok dan setiap kelompok didampingi oleh masing-masing 2 orang dari panitia pelaksana (total 24 pendamping dari panitia). Panitia mengarahkan peserta untuk mengambil tempat sesuai dengan penomoran yang telah dibagikan. Peserta mulai mengeluarkan alat dan bahan yang telah dibawa untuk kegiatan praktik. Kegiatan ini dimulai dari pemaparan secara rinci yang dilakukan oleh instruktur terkait jenis-jenis banten yang dibuat. Instruktur juga memberikan contoh membuat *tetoesan* dari jenis-jenis banten yang akan dibuat sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan.

3. Evaluasi dan Diskusi

Tahap ini dilakukan setelah praktik pembuatan banten selesai dilaksanakan. Instruktur memberikan evaluasi terhadap hasil karya *Banten Otonan* yang dibuat dan dilanjutkan dengan sesi diskusi apabila terdapat hal-hal atau sesuatu yang masih belum dipahami oleh peserta. Tahap ini penting dilakukan agar peserta dapat mengetahui letak kekurangan ataupun kesalahan yang dilakukan dari proses pembuatan banten. Penguatan dilakukan oleh instruktur agar peserta benar-benar mampu membuat *banten otonan* sendiri di rumah masing-masing. Di akhir kegiatan diselipkan dengan dokumentasi foto bersama instruktur dan peserta ditambah hasil karya berupa *banten* yang dibuat masing-masing kelompok.

Analisis Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan *Banten Otonan* sederhana berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh panitia pelaksana dengan durasi selama empat jam yang diawali dengan pembukaan, presentasi, praktik dan evaluasi serta penutup. Jumlah peserta yang tergolong cukup banyak yaitu berjumlah 80 orang membuat suasana semakin ramai dan antusias peserta menjadi semakin meningkat terlebih tidak hanya ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini namun juga didominasi oleh generasi muda baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini membuktikan bahwa banyak generasi muda yang tertarik dengan pembuatan banten sekaligus upaya melestarikan adat dan tradisi Hindu. Berikut Gambaran dokumentasi praktik pembuatan *banten otonan* sederhana yang digelar secara serentak.



Gambar 2. Instruktur Mendemonstrasikan Pembuatan Banten Otonan Sederhana dan diikuti oleh Peserta. [Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024]

Pelatihan dilakukan sesuai dengan kelompok masing-masing dan diarahkan oleh panitia menempati posisi/tempat sesuai penomoran kelompok. Instruktur terlebih dahulu memaparkan jenis *banten* yang akan dibuat yaitu *Banten Otonan Tumpeng Telu* yang terdiri dari *banten peras*, *dapetan*, *soda*, *sesayut*, dan *bayuhan*. Berdasarkan hasil pelaksanaan praktik, masing-masing ketua kelompok mampu mengarahkan dan mengkoordinir anggotanya melalui pembagian tugas mulai dari metetuesan, dan selanjutnya dilakukan dengan membuat *tumpeng* serta nasi *penek* sebagai salah satu unsur dalam *banten*. Tahap selanjutnya yaitu menata banten sesuai dengan jenis dan posisinya yang dimulai dari *banten bayuhan* pada posisi paling atas, diikuti dengan *banten peras*, *dapetan*, *soda* dan *sesayut*.



Gambar 3. Hasil Praktik Pembuatan Banten Otonan Sederhana
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024]

Berikut gambaran hasil karya *banten otonan* sederhana *tumpeng telu* yang dibuat sesuai dengan bahan-bahan yang telah dibawa oleh masing-masing peserta. Adapun bentuk banten otonan sederhana diuraikan sebagai berikut:

1. *Banten Bayuhan*

Banten ini ditempatkan pada posisi paling atas yang hanya berisi taledan dan buah-buahan tanpa jajan dan diisi dengan canang sari pada bagian atas buah. Buah dalam bayuan berfungsi menjaga keseimbangan alam dikarenakan buah melalui proses fotosintesis yang diharapkan mampu memberikan tenaga kepada umat manusia dikarenakan buah mengandung banyak serat dan air.

2. *Banten Peras*

Banten peras terdiri dari aledan, kulit peras, benang, beras, pis bolong pada bagian bawah dan di atasnya diisi dengan pisang, buah-buahan, jajan, tumpeng yang berjumlah dua disertai saur kacang, telur asin serta dilengkapi dengan sampiyan peras yang berjumlah dua biji. Banten peras memiliki makna sebagai pengesahan suatu upacara yang diselenggarakan. Banten peras di posisikan di sebelah kanan.

3. *Banten Dapetan*

Banten dapetan berada di sebelah kiri yang terdiri dari aledan, buah-buahan, jajan, tumpeng satu disertai saur kacang komak, dan di bagian atas diisi sampian jeet guak. Banten ini mengandung makna simbolis ungkapan terima kasih dan rasa Syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena sudah diberikan kesempatan untuk meniti kehidupan.

4. *Banten Sodaan*

Banten sodaan berada di tengah-tengah antara banten peras dan banten dapetan, yang terdiri dari aledan, buah-buahan, jajan, nasi penek berjumlah dua disertai saur kacang komak serta di atasnya diisi sampian soda atau petangas. Banten ini merupakan

pelengkap suatu persembahan dan sebagai simbol penyerahan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

5. Banten Sesayut

Banten sesayut berada paling bawah berisi aledan sayut bundar, buah-buahan, jajan, serta nasi dengan alas wadah atau *busung*, diatasnya berisi sampian naga sari. Sayut memiliki arti segala harapan dari umat manusia terhadap kehidupan yang dilalui, dan mendoakan semua makhluk hidup di alam semesta, ketiga sebagai tempat bersthana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta memohon kerahayuan agar terhindar dari gangguan, penyakit dan lain sebagainya.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam kegiatan pelatihan pembuatan *banten otonan*. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap filosofi baik dari segi bentuk dan makna serta jenis-jenis *Banten Otonan* sederhana *tumpeng telu*. Evaluasi terhadap peserta dilakukan meliputi kecekatan, menginventarisir bahan-bahan, keterampilan *metetuesan*, kemampuan menata banten (*metanding*) dan kebersihan menjaga area atau tempat *metanding* banten. Penilaian ini dilakukan dari awal kegiatan yang dimulai dari penyampaian materi, praktik pembuatan *banten otonan* dan diskusi. Instruktur dengan dibantu oleh 1 orang pendamping serta perwakilan dari panitia di masing-masing kelompok melakukan observasi terhadap indikator yang telah dipaparkan sebelumnya dari masing-masing kelompok. Hasil akhir dinilai dari *banten* yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok.

Adapun hasil penilaian dari instruktur terhadap kemampuan peserta, yaitu: *pertama*, peserta mampu menjelaskan makna dari upacara *otonan* dan jenis-jenis *banten* yang telah didemonstrasikan oleh instruktur namun masih terdapat beberapa peserta yang belum mampu memahami fungsi dan makna dari masing-masing jenis banten mulai dari *Peras*, *dapetan*, *soda*, *sesayut* dan *bayuhan*. *Kedua*, peserta telah mampu mempersiapkan alat dan bahan serta penggunaannya secara tepat di masing-masing jenis *banten*. *Ketiga*, peserta memiliki sedikit hambatan dalam membuat *tetuesan* dikarenakan beberapa *tetuesan* atau *jejahitan* dirasa cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama, namun di beberapa sisi peserta sudah cukup mampu *metanding* dengan benar sesuai dengan posisi masing-masing jenis *banten*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian akhir peserta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan *Banten Otonan* sederhana mendapat atensi yang luar biasa dari masyarakat, terbukti dari banyak peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini. Para peserta memiliki minat dan kemampuan dalam *metetuesan* dan membuat *Banten Otonan* sederhana. Hampir 80% peserta dalam kegiatan pelatihan ini didominasi oleh generasi muda. Ini menunjukkan bahwa semangat ketertarikan generasi muda untuk terus belajar tentang tradisi dan budaya Hindu cukup tinggi di tengah-tengah perkembangan zaman yang sebagian dirasa sudah acuh terhadap upacara dan lebih memilih instan dengan membeli *banten*. Selain itu, peserta tidak hanya diikuti oleh perempuan namun juga laki-laki. Di tengah pergulatan permasalahan gender dalam masyarakat hindu yang menggambarkan bahwa *mejejaitan* adalah menjadi tugas perempuan, tentunya ini membuktikan bahwa

siapapun bisa dan boleh membuat *banten*, karena ketika seseorang menaiki masa *grahasta* maka sudah sepatutnya antara suami istri saling membantu khususnya masalah *mejejaitan* dan *bebanten*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Hindu dan Matematika Dalam Mejejaitan. Sang Acharya Jurnal Profesi Guru, 2(1), 13. <https://doi.org/10.25078/sa.v2i1.3234>
- Dira, G. and Agung, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Krama Pura. Vidya Wertha Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 1(2), 28-45. <https://doi.org/10.32795/vw.v1i2.186>
- Ekaningtyas, N. (2022). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Pendekatan Psikologi Perkembangan. jp, 2(1), 39. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i1.2642>
- Ekawati, N., Lestari, N., & Saputra, I. (2023). Penguatan Pendidikan Agama Hindu Pada Upacara Ngusaba Desa Di Desa Kutuh, Kabupaten Badung. Metta Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(2), 245-256. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.1768>
- Erythriana, C. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Nyepi Di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi. biology, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1961>
- Gotama, I., Wirdiani, N., & Mandenni, N. (2019). Rancang Bangun Sistem Jual Beli Banten Online. Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi), 151. <https://doi.org/10.24843/jim.2019.v07.i02.p07>
- Jaya, I. (2022). Implementasi Rest Api Pada Aplikasi Admin Penjualan Banten. JUPITA, 1(1), 167-172. <https://doi.org/10.24843/jupita.2022.v01.i01.p24>
- Noorzeha, F. and Wardana, I. (2021). Upakara Caru Manca Mebayang-Bayang Kebo Di Pura Meru Lingkungan Karang Kecicang Cakranegara (Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna). Sophia Dharma Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.321>
- Saniarta, W. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Pesangkepan Tilem di Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Japam (Jurnal Pendidikan Agama), 3(02), 157-162. <https://doi.org/10.25078/japam.v3i02.796>
- Sudarsana, I. (2024). Membentuk Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Hindu. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 228-242. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.613>
- Sudiana, I., Surata, I., & Meylani, V. (2021). Tingkat Pengetahuan Sekaa Teruna Terhadap Tanaman Upakara Hindu. Bioedusiana Jurnal Pendidikan Biologi, 6(2), 318-329. <https://doi.org/10.37058/bioed.v6i2.4280>
- Valintiana, N. (2023). Pemahaman Masyarakat Hindu Terhadap Upakara Nasi Wong Wongan Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Widya Genitri Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Dan Kebudayaan Hindu, 14(1), 58-72. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.438>
- Wulandari, I. (2023). Pemahaman Nilai Filosofi Banten Suci Pada Masyarakat Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Satya Widya Jurnal Studi Agama, 6(2), 169-182. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i2.1023>